

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kurikulum 2013 sering juga disebut dengan K13 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya untuk merespon tantangan global. K13 mulai dilaksanakan pada tahun 2014 pada beberapa sekolah diseluruh Indonesia. Titik tekan pengembangan yang dilakukan pada Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan pada beberapa aspek pembelajaran dan pola pikir siswa, penggunaan pendekatan saintifik melalui mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, mencipta, dan mengomunikasikan dengan harapan akan membawa siswa pada pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif dan inovatif (Agustina Rahayu, 2016, hal. 125). Seperti yang diungkapkan oleh Kemendikbud (2013) bahwa penyempurnaan yang dilakukan oleh Kurikulum 2013 selain pada aspek pembelajaran juga melakukan penguatan pada penilaian pembelajaran karakteristik, antara lain yang mencakup: a) mengukur tingkat berpikir mulai dari rendah sampai tinggi, b) menekankan pada pertanyaan yang membutuhkan pemikiran mendalam, bukan sekedar hafalan.

Menjawab pertanyaan mengapa pembelajaran dengan orientasi pengetahuan dan berpikir kritis, logis, kreatif dan inovatif penting dalam pembelajaran di Sekolah, Kemendikbud (2014) dalam Modul Pelatihan Kurikulum 2013 juga menyatakan bahwa dalam pembelajaran berbasis kecerdasan tidak akan memberikan hasil signifikan (hanya peningkatan 50%) dibandingkan yang berbasis kreativitas (sampai 200%). Sesuai dengan pernyataan tersebut, Ilmuan yang ahli dalam ilmu genetik dari Harvard menyatakan bahwa 2/3 dari kemampuan kreativitas seseorang diperoleh melalui pendidikan, 1/3 sisanya berasal dari genetik, kebalikannya berlaku untuk kemampuan kecerdasan, yaitu 1/3 dari pendidikan dan 2/3 sisanya dari genetik (Dyers, J.H, 2011). Hal ini sejalan dengan data yang dilansir Martin Prosperity Institute (2011) yang dikutip dari *The Global Creativity Index* yang meneliti hubungan antara *Creativity Index* negara-negara di dunia dengan *Economic Output* nya, dengan koefisien korelasi 0,84 yang artinya memiliki hubungan

sangat kuat (Pramudjono, 2004). Pada data tersebut posisi Indonesia berada jauh dari negara-negara lain di dunia pada garis lurus tersebut.

Dari berbagai teori dan data tersebut kewajiban bagi Negara untuk melakukan evaluasi sistem pendidikan dan pembelajaran serta pemerintah memiliki peran penting dalam membawa anak untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berpikirnya dari tingkat rendah menuju ketinggian yang tinggi. Mengukur tingkat berpikir rendah sampai tinggi artinya dalam berbagai proses berpikir kita harus melihat keterampilan berpikir dari tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skill*) sampai keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill*).

Pohl dalam hal ini mengungkapkan dasar dari berpikir tingkat tinggi adalah Taksonomi Bloom (Lewy, 2009, hal. 15). Dasar dari pemikiran ini ialah bahwa beberapa jenis pembelajaran memerlukan proses kognisi yang lebih daripada yang lain, tetapi memiliki manfaat-manfaat yang lebih umum. Krathwohl & Anderson (2002) mengungkapkan bahwa menurut taksonomi Bloom yang telah direvisi proses kognitif terbagi menjadi kemampuan berpikir tingkat rendah (*Low Order Thinking Skill*) dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill*). Kemampuan yang termasuk LOTS adalah kemampuan mengingat (*remember*), memahami (*under-stand*), dan menerapkan (*apply*), sedangkan HOTS meliputi kemampuan menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*). Dengan demikian, soal-soal dengan tipe *High Order Thinking Skill* (HOTS) dapat melatih siswa berpikir dalam level analisis, evaluasi, dan mengkreasi atau mencipta.

Seperti sudah diuraikan pada paragraf sebelumnya, dalam Taksonomi Bloom berpikir kreatif termasuk pada kategori berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking*). Ujian Nasional sebagai standar penilaian tertinggi di Indonesia, dengan diterapkannya Kurikulum 2013 ini diharapkan pemerintah juga melakukan evaluasi terhadap instrumen soal. Dengan penelitian ini peneliti ingin meneliti kesesuaian standar penilaian tertinggi di Indonesia atau soal Ujian Nasional berdasarkan kriteria atau indikator *Hight Order Thinking Skill* pada Taksonomi Bloom ranah kognitif.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kriteria soal *High Order Thinking Skill* (HOTS) pada Taksonomi Bloom ranah kognitif?
2. Bagaimana kesesuaian soal ujian nasional matematika SMP tahun 2018 berdasarkan kriteria *High Order Thinking Skill* (HOTS) pada Taksonomi Bloom ranah kognitif ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yang akan di lakukan adalah:

1. Untuk mengetahui kriteria soal yang masuk kategori *High Order Thinking Skill* (HOTS)
2. Untuk mengetahui kesesuaian soal Ujian Nasional matematika tahun 2018 berdasarkan kriteria *High Order Thinking Skill* (HOTS) pada Taksonomi Bloom ranah kognitif

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Bagi Negara

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam mengoptimalkan generasi bangsa agar memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skill* (HOTS).

2. Bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam mengevaluasi pembuatan instrumen soal Ujian Nasional yang sesuai dengan kriteria *High Order Thinking Skill* (HOTS).

3. Bagi Peneliti lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolok ukur dalam melakukan sebuah penelitian yang dilakukan.